

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Jambi. Daerah Kerinci dikelilingi oleh bukit barisan, sebagian besar daerah Kerinci merupakan hutan TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat). Letak Kabupaten Kerinci di ujung Provinsi Jambi, jarak antara Kabupaten Kerinci dan ibu kota provinsi tergolong jauh, dapat ditempuh kurang lebih 11-12 jam. Sementara Kabupaten Kerinci bertetangga dengan Provinsi Sumatra Barat yang hanya dibatasi oleh Gunung Kerinci. Keadaan demikian membuat masyarakat Kabupaten Kerinci tidak terkontaminasi banyak oleh budaya Melayu yang ada di Provinsi Jambi, tetapi tidak juga menerima sepenuhnya budaya Minang atau Sumatra Barat. Oleh sebab itu, Kabupaten Kerinci dapat digolongkan sebagai Kabupaten yang berdiri sendiri atau memiliki budaya sendiri.

Selain kabupaten yang memiliki budaya sendiri, Kerinci juga merupakan kabupaten yang memiliki bahasa sendiri. Bahasa Kerinci berbeda dengan bahasa lainnya di Sumatra, namun masih berpokok kepada bahasa Melayu Tua (*Austronesia*) yang dituturkan dengan dialek Kerinci. Disebabkan oleh daerah Kerinci yang letaknya terpencil, namun pada umumnya mereka mengerti bahasa Melayu dan Indonesia (Helida, dkk, 2016, hlm. 34-35). Begitu banyak ragam bahasa di Kabupaten Kerinci, setiap desa yang ada di Kabupaten Kerinci memiliki bahasa yang berbeda-beda, akan tetapi mereka satu sama lain mengerti bahasa antar desa. Jarang sekali bahasa mereka dapat dimengerti oleh masyarakat lain dari Kabupaten atau Provinsi yang berbedabahkan Provinsi Jambi sendiri.

Masyarakat Kerinci adalah penduduk asli atau penduduk pribumi yang menganut agama Islam. Menurut E.A Klerks (1895, hlm. 92) pada akhir abad ke 19 mata pencaharian utama rakyat Kerinci sebagai petani. Usaha pertanian yang dikerjakan adalah bersawah dan berladang. Kemudian Idris (1995, hlm. 17)

menjelaskan penghasilan utama masyarakat Kerinci lebih dari 90% merupakan sektor pertanian, sungguhpun berladang dan bersawah telah diwariskan nenek moyang mereka sejak lama. Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bertani merupakan penghasilan utama masyarakat Kerinci yang telah turun temurun dari zaman nenek moyang. Walaupun pada zaman yang serba modern seperti sekarang ini sudah banyak masyarakat yang bekerja pada bidang pemerintahan dan wiraswasta, tetapsaja Kabupaten Kerinci masih identik dengan pertaniannya yaitu bersawah dan berladang. Lahan persawahan dan perladangan masih luas di kabupaten Kerinci. Umumnya mereka yang tidak lagi menetapkan penghasilan utamanya pada sektor pertanian, masih tetap memiliki dan melestarikan sawah dan ladang yang hasilnya untuk dikonsumsi pribadi atau tidak untuk jual beli. Hanya saja sawah dan ladang mereka digarap oleh petani yang diberi upah.

Penghasilan utama masyarakat Kerinci yang merupakan hasil dari pertanian, menciptakan kebiasaangotong royong dalam masyarakat yang telah membudaya. Pada aktivitas bertani, masyarakat cenderung bekerja secara bergotong royong dan bahu membahu mengerjakan setiap petak sawah secara bergantian. Selain di sawah, gotong royong dalam masyarakat juga terlihat pada beberapa aktivitas masyarakat seperti saat mempersiapkan *kenduridusun/ kenduri adat* (turun mandi bayi, pesta pernikahan, sunatan, dan kematian) gotong royong pengairan sawah, gotong royong membangun rumah atau mengangkat/memindahkan posisi rumah, dan banyak lagi budaya masyarakat yang dilakukan secara bergotong royong. Aktivitas bekerja di sawah secara bergotong royong ini menghasilkan sebuah produk tari yang dihasilkan oleh masyarakat. Produk yang berupa tari yang dihasilkan dari kebiasaan masyarakat ini disebut tari *Rangguk*. Tari *Rangguk* adalah tari tradisi masyarakat Kerinci yang telah turun temurun dari nenek moyang. Dari hasil wawancara dengan Bakhtiar (24 Oktober 2018) *Rangguk* dalam bahasa Kerinci diucapkan dalam versi dialek yang berbeda. Orang Sungai Penuh mengatakannya *Ranggok*, dialek Kerinci hilir menyebutnya *Ranggaok*, sedangkan dialek Kerinci Mudik adalah

*Rangguk*. Mengacu pada bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, maka disebut dengan tari *Rangguk*. Tari *Rangguk* merupakan tari rakyat yang berkembang diseluruh desa yang ada di Kerinci.

Tari *Rangguk* merupakan pengembangan dari seni *meRangguk* yang konon katanya diperkenalkan oleh seorang ulama setempat setelah kembali dari menunaikan ibadah haji di Makkah sekitar awal abad ke-19 (seni *meRangguk* yang dimaksudkan adalah marawis). Beliau tertarik untuk berdakwah dengan cara menyampaikan isi dakwahnya di dalam syair sambil *meRangguk* dengan rebana agar masyarakat tertarik pada ajaran agama Islam. Setelah beliau wafat, tradisi *meRangguk* masih terus hidup dalam masyarakat Kerinci.

Sebagai hiburan, kebiasaan *meRangguk* menjadi tradisi masyarakat, dikala mereka beristirahat disawah, mereka *meRangguk* sebagai hiburan di tengah sawah. Selain dilakukan di tengah sawah, seni *meRangguk* ini juga dilakukan oleh masyarakat di *pranta* (teras) rumah secara berkelompok sebagai hiburan pelepas penat setelah bekerja seharian, kegiatan ini dilakukan pada sore atau malam hari. Tari *Rangguk* dilakukan hampir setiap minggu oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penampilan tari *Rangguk* berkembang. Tari *Rangguk* tidak hanya dilakukan ditengah sawah atau di *pranta* rumah saja yang dalam kelompok kecil, tetapi tari *Rangguk* telah menjadi hiburan bagi masyarakat luas di Kerinci.

Tari *Rangguk* yang dipertunjukan sebagai hiburan ini biasanya ditarikan oleh beberapa penari, dimana jumlah penarinya tidak terbatas, semakin banyak penari, maka semakin meriah tarinya menurut masyarakat. Begitu pula dengan usia penari, tidak ada batasan untuk usia penari, dalam sebuah pertunjukan tari *Rangguk* seringkali penari berasal dari campuran kaum muda dan kaum tua. Selain itu tari *Rangguk* tidak membedakan strata, yang menarik tari *Rangguk* dalam satu kali pertunjukan bisa saja dari mereka yang berasal dari strata rendah, menengah dan tinggi. Perbedaan strata yang dimaksudkan disini dipandang dari tingkat perekonomian masyarakat. Masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi, sedang dan menengah. Masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi yang dimaksudkan disini adalah mereka yang memiliki banyak sawah dan sawahnya digarap oleh

petani. Masyarakat dengan tingkat perekonomian sedang adalah mereka yang memiliki sawah dan menggarap sendiri sawahnya tanpa mengupah petani. Adapun masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah adalah petani yang mengharapkan upah dari menggarap sawah milik orang lain.

Selama mereka bisa bekerjasama dengan baik dan bisa melakukan gerakan dengan baik, tidak menutup kemungkinan dalam sebuah pertunjukan tari *Rangguk* kita bisa melihat jenjang umur dan strata yang berbeda antar penari.

Sesuai namanya, gerak dasar dalam tari *Rangguk* adalah gerakan mengangguk. Selain gerak dasar, terdapat juga gerak maknawi dalam tari *Rangguk* yang menggambarkan aktivitas bertani di sawah secara bergotong royong yaitu seperti gerak *menuai* dan *nanam*. Gerak *menuai* menggambarkan kegiatan menyebar benih ke dalam petak sawah. Gerak *nanam* menggambarkan kegiatan menanam padi. Dilengkapi juga dengan gerak meniru tanaman yaitu gerak *Litak Liu Gando Serumpun*. gerak *Litak Liu Gando Serumpun* menggambarkan gerakan tangan yang gemulai seperti pohon *gando* (pohon yang batangnya halus atau lemah) yang tertiuip angin. Gerak *Limai Tangan Serudang Jatuh* menggambarkan gerakan tangan yang gemulai seperti daun *Serudang* (daun kelapa yang sudah mati atau tua) yang jatuh ke tanah.

Tari *Rangguk* mengandung nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Alfin dalam Susanti (2015) nilai sosial adalah suatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial memperlihatkan hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Dalam tari *Rangguk* nilai sosial yang terlihat sesuai dengan semboyan *Sahalun Suhak Salatuh Bde* yang berarti bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah, bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan saling menghargai dalam hidup bermasyarakat.

Nilai sosial ini bisa ditanamkan kepada siswa di sekolah untuk membentuk karakter anak bangsa agar lebih baik lagi. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah agar menjadikan manusia bukan hanya cerdas, namun juga berperilaku baik.

Karakter adalah hal yang fitrah yang dimiliki oleh individu, namun karakter juga perlu dibentuk. Banyak faktor yang mempengaruhi karakter, seperti keluarga, lingkungan dan teknologi. Adanya teknologi komunikasi telah menghilangkan suasana persaudaraan. Pada zaman milenial ini banyak kita temui anak-anak asik pada dunianya sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Seperti banyak kasus yang terjadi saat ini, anak-anak lebih sering berinteraksi dengan teknologinya seperti *gadget*, bahkan banyak anak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, bersikap acuh tak acuh pada lingkungan sekitar, bahkan enggan menyapa gurunya atau tidak menunjukkan sikap hormat kepada guru. Bahkan sekarang banyak sekali kita lihat di media sosial maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan. Mereka dididik di lingkungan pendidikan, tetapi mereka terlihat seperti tidak memiliki pendidikan wawasan saat bergaul. Selain itu, sering kita jumpai di sekolah siswa lebih cenderung berkumpul secara berkelompok, sehingga timbulnya kasus saling mengejek dan rasa ingin menang sendiri. Lebih parah lagi, kurangnya pendidikan karakter pada anak membuat anak terlalu berani melakukan kesalahan seperti bolos ketika jam pelajaran atau keluar dari kelas dan lebih memilih duduk di warung-warung, selanjutnya apabila sudah berkumpul-kumpul di warung ketika jam belajar tidak menutup kemungkinan siswa melakukan tindakan tercela seperti menghisap lem dan berjudi. Kasus-kasus seperti ini, terjadi di lingkungan SMPN 4 Kerinci. Perilaku yang demikian tidak baik jika dibiarkan terus tumbuh dan berkembang dalam diri siswa.

Hal ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak baik di lingkungan pendidikan. Peran guru sangat dibutuhkan dalam kasus seperti ini. Proses pembelajaran bukan hanya untuk menambah wawasan ilmu saja, namun lebih dari itu dalam proses pembelajaran terdapat interaksi sosial antar manusia untuk membangun karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik adalah pembelajaran seni budaya. Seni tari selain sebagai hiburan ternyata juga mengandung pesan dan nilai-nilai yang penting untuk diterapkan kepada peserta didik.

Menurut Kuntoro dalam Rukiyati dan Purwastuti (2016, hlm. 132) menjelaskan kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan diantara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Sejalan dengan dengan itu Sularso (2016, hlm. 76) kearifan lokal di dalamnya berisi nilai yang lahir dari dalam masyarakat itu sendiri dan digunakan untuk mengatur kehidupan sosial. Nilai kearifan lokal ini bisa dijadikan suatu bahan ajar di sekolah untuk meningkatkan karakter peserta didik. Tari yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat tentunya memiliki nilai kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Seperti halnya tari *Rangguk* pada masyarakat Kerinci yang mengandung nilai kearifan lokal yang berupa nilai sosial.

Penelitian ini memfokuskan pada nilai sosial yang terkandung dalam tari *Rangguk* untuk ditanamkan kepada siswa sebagai peningkatan perilaku sosial siswa di SMPN 4 Kerinci. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena SMPN 4 termasuk ke dalam lima besar sekolah terbesar di Kabupaten Kerinci yang memiliki fasilitas yang memadai, tetapi prestasi siswa di SMPN 4 Kerinci tidak menjadi sorotan di dunia pendidikan Kabupaten Kerinci, sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu penyebab masalah terjadi. Disaat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan masalah perilaku sosial yang kurang baik antar siswa. Perilaku siswa yang perlu diperbaiki tersebut adalah kurangnya sopan santun siswa terhadap teman dan guru seperti berkata kasar, tidak beradab di kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, berbahasa daerah di lingkungan sekolah dan bahkan saat proses belajar mengajar. Selain itu banyak siswa yang meninggalkan jam pelajaran dan lebih memilih duduk di warung untuk merokok, hal ini banyak terjadi pada siswa laki-laki. Sementara siswa perempuan cenderung bergaul secara berkelompok, sehingga sering terjadi saling cela mencela antar kelompok dan hilangnya kekompakan antar siswa di dalam

kelas dan berdampak juga pada kekompakan seluruh siswa SMPN 4 Kerinci. Untuk mengatasi beberapa masalah ini, peneliti mencoba untuk menanamkan nilai sosial melalui pembelajaran tari *Rangguk* yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi perubahan dan peningkatan terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 4 Kerinci. Penanaman nilai sosial melalui pembelajaran tari *Rangguk* ini difokuskan pada nilai sopan santun, kerja keras dan kerjasama.

### 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana nilai sosial dalam tari *Rangguk* pada masyarakat Kerinci?
- b. Bagaimana implementasi penanaman nilai sosial melalui pembelajaran tari *Rangguk* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa SMPN 4 Kerinci?
- c. Bagaimana hasil penanaman nilai sosial terhadap peningkatan perilaku sosial siswa SMPN 4 Kerinci?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk,

- a. Mengetahui nilai sosial dalam tari *Rangguk* pada masyarakat Kerinci
- b. Mendeskripsikan implementasi penanaman nilai sosial melalui pembelajaran tari *Rangguk* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa SMPN 4 Kerinci
- c. Menganalisis hasil penanaman nilai sosial terhadap peningkatan perilaku sosial siswa SMPN 4 Kerinci

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki manfaat, baik bagi peneliti itu sendiri maupun bagi yang lainnya. Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Manfaat secara teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sumbangsihnya terhadap ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Seni tari. Tari *Rangguk* menambah daftar kekayaan tari nusantara dan menjadi sebuah karya tari yang bisa diteliti sebagai warisan dari kebudayaan. Sebagai sumber rujukan literatur seni tari yang ada di Kabupaten Kerinci. Serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang tari *Rangguk* dalam masyarakat Kerinci.

Penelitian ini juga merupakan pengkajian nilai dalam tari *Rangguk* yang berpotensi memperbaiki tingkah laku peserta didik di sekolah, serta penelitian ini diharapkan menjadi salah satu contoh konsep pembelajaran seni tari khususnya untuk meningkatkan perilaku sosial siswa.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi peneliti, peneliti dapat belajar dari penelitian tersebut, sehingga peneliti mengetahui lebih dalam mengenai tari *Rangguk* pada masyarakat kabupaten Kerinci serta menambah wawasan peneliti mengenai inovasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran seni tari;
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menambah bahan pembelajaran seni tari daerah setempat serta sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran seni tari di sekolah;
- 3) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal dan menambah pengetahuan peserta didik tentang tari daerah setempat serta memperbaiki etika dan perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan karakter peserta didik;
- 4) Bagi dinas pariwisata Kabupaten Kerinci, dapat menambah dokumentasi tari tradisi sebagai kearifan lokal daerah kabupaten Kerinci;
- 5) Bagi sekolah SMPN 4 Kerinci, dapat memperkaya bahan ajar seni budaya.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari teori Etnokoreologi, teori *folklore*, teori sosiologi, teori komposisi tari, nilai sosial, teori pendidikan, perilaku sosial, dan model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian berisi tentang desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, hipotesis dan interpretasi data penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang tari *Rangguk*, asal usul tari *Rangguk*, struktur koreografi tari *Rangguk* dan nilai sosial masyarakat Kerinci dalam tari *Rangguk*.

Bab V merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran tari *Rangguk* yang terdiri dari implementasi tari *Rangguk*, desain pembelajaran penanaman nilai sosial melalui pembelajaran tari *Rangguk* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa, data *pretest* perilaku sosial siswa, proses penanaman nilai sosial melalui pembelajaran tari *Rangguk* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa, data *posttest* perilaku sosial siswa, dan pembahasan hasil penanaman nilai sosial melalui pembelajaran tari *Rangguk* untuk meningkatkan perilaku sosial siswa.

Bab VI penutup berisi simpulan dan rekomendasi yang ditujukan untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian.